

Edukasi Budaya Jepang melalui Pengenalan Pakaian dan Tarian Tradisional bagi Siswa SMA/Sederajat

Introducing Japanese Culture through Traditional Clothing and Dance Education for Senior High School Students and Their Equivalents

Asteria Permata Martawijaya¹, Maria Gustini^{2*}

¹Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) YAPARI-ABA, Jl. Cihampelas No.194,
Bandung, Indonesia

²CONVI Co., Ltd., 3-2-8 Matsu, Nishinari-ku, Osaka-shi, Osaka 557-0034, Japan

Corresponding Author Email: *mariagustini19@gmail.com

Received : 28 August 2025
Revised : 18 August 2026
Accepted : 30 August 2026
Online : 31 August 2026
Published : 31 August 2026

Sarwahita
Volume 23, Issue 2 (2026)
P-ISSN : 0216-7484
E-ISSN : 2597-8926



Abstrak

Program pengenalan pakaian dan tarian tradisional Jepang bagi siswa SMA/ sederajat bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta mengenai budaya tradisional Jepang serta mengidentifikasi minat mereka terhadap budaya tersebut. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Community-Based Participatory Research (CBPR) yang menekankan kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas serta dipadukan dengan pendekatan service learning. Kegiatan diikuti oleh 136 siswa SMA di Bandung dengan materi berupa pengenalan dan praktik tarian Sakura Odori serta pakaian tradisional Yukata. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner yang memuat pertanyaan pilihan ganda dan pertanyaan terbuka mengenai pengetahuan, pengalaman, persepsi, dan minat peserta terhadap budaya tradisional Jepang. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta mengenai pakaian tradisional Jepang lebih tinggi dibandingkan dengan tarian tradisional Jepang. Sebanyak 85,1% peserta menyatakan telah mengetahui pakaian tradisional Jepang, sedangkan hanya 30,4% yang menyatakan telah mengetahui tarian tradisional Jepang. Jawaban terbuka menunjukkan bahwa peserta dapat mengidentifikasi beragam jenis pakaian dan tarian tradisional Jepang serta karakteristik, fungsi, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, sebanyak 100% peserta menyatakan puas terhadap kegiatan dan 79,5% menyatakan tertarik untuk mempelajari budaya tradisional Jepang secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Budaya Jepang; Tarian Tradisional; Pakaian Tradisional; Sakura Odori; Yukata

Abstract

The program introducing traditional Japanese clothing and dance to senior high school/ equivalent students aimed to enhance participants' knowledge and understanding of traditional

Japanese culture and to identify their interest in this cultural heritage. The activity employed a Community-Based Participatory Research (CBPR) approach, emphasizing collaboration between higher education institutions and the community, combined with a service-learning approach. The activity was attended by 136 high school students in Bandung and included the introduction and practice of Sakura Odori dance and Yukata, a traditional Japanese garment. Evaluation was conducted using a questionnaire consisting of multiple-choice and open-ended questions addressing participants' knowledge, experiences, perceptions, and interest in traditional Japanese culture. The results showed that participants' initial knowledge of traditional Japanese clothing was higher than their knowledge of traditional Japanese dance. A total of 85.1% of participants reported that they were familiar with traditional Japanese clothing, whereas only 30.4% reported being familiar with traditional Japanese dance. The open-ended responses indicated that participants were able to identify various types of traditional Japanese clothing and dances, as well as their characteristics, functions, and cultural meanings. Furthermore, 100% of participants expressed satisfaction with the activity, while 79.5% expressed an interest in learning more about traditional Japanese culture.

Keywords: Japanese Culture; Traditional Dance; Traditional Attire; Sakura Odori; Yukata

1. PENDAHULUAN

Budaya Jepang memiliki daya tarik yang cukup kuat di kalangan siswa SMA Indonesia sebagai dampak dari diplomasi budaya melalui pendekatan *soft power* (Santika et al., 2025). Upaya pengenalan budaya tradisional Jepang melalui kegiatan praktik telah dilakukan di lingkungan sekolah, salah satunya melalui pengenalan kaligrafi Jepang (*shodou*) (Ridha & Agusta, 2022). Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan budaya Jepang dapat dilakukan secara langsung melalui pengalaman praktik sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman dalam mengenal budaya tradisional Jepang (Ridha & Agusta, 2022).

Kondisi serupa menjadi dasar pelaksanaan tutorial kaligrafi Jepang yang diselenggarakan oleh Program Studi Sastra Jepang, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari, bagi siswa SMA di Kota Bandung, khususnya anggota Nihongo Club, pada tahun 2025. Dalam kegiatan tersebut, kuesioner diberikan untuk mengidentifikasi jenis budaya Jepang yang ingin dipelajari peserta selain kaligrafi Jepang. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pakaian dan tarian tradisional Jepang menjadi salah satu topik yang banyak diminati. Minat tersebut berkaitan dengan keterbatasan sekolah dalam menyediakan pakaian tradisional Jepang serta keterbatasan tutor yang dapat memberikan pengalaman praktik tari tradisional Jepang.

Pengenalan budaya tradisional Jepang melalui seni tari juga memiliki nilai penting dalam membangun apresiasi yang mendorong interaksi dan pemahaman lintas budaya melalui berbagai program, termasuk Nihongo Partners (Rohmadiati et al., 2025). Apresiasi terhadap tari tradisional Jepang tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika gerak, tetapi juga dengan pemahaman terhadap nilai, karakteristik, dan konteks budaya yang melatarbelakanginya (Wardani et al., 2023). Tarian tradisional Jepang dibentuk beberapa hal, antara lain 1) terinspirasi dari aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, 2) keindahan kondisi alam, dan 3) upacara keagamaan atau ritual. Setelah perang dunia kedua, tarian tradisional Jepang dibuat berdasarkan cerita yang dipengaruhi oleh tarian balet dan jenis tarian lainnya dari Barat. Era digitalisasi juga memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran tari tradisional Jepang dengan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih visual dan interaktif dalam memahami gerakan tari (Yokoyama, 2025). Tarian tradisional Jepang kepada siswa tidak hanya menjadi kegiatan untuk memperkenalkan bentuk seni dan busana, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan apresiasi, pemahaman lintas budaya, dan ketertarikan generasi muda terhadap budaya Jepang.

Budaya tradisional Jepang lainnya merupakan pakaian tradisional sebagai bagian penting dari budaya Jepang yang dapat menjadi media untuk memahami identitas dan kehidupan masyarakat Jepang (Apriliani et al., 2025). Salah satu pakaian tradisional yang cukup dikenal adalah *Yukata*, yaitu pakaian berbahan katun ringan yang umumnya digunakan pada musim panas dan berbagai kegiatan atau perayaan tertentu. Pengenalan *yukata* kepada siswa dapat menjadi sarana untuk memahami tidak hanya karakteristik pakaian, tetapi juga sejarah, fungsi, serta makna budaya yang menyertainya (Hastuti et al., 2024). Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pengenalan pakaian tradisional Jepang melalui demonstrasi dan praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai *yukata* serta menumbuhkan antusiasme dalam mempelajari budaya Jepang (Ayyub et al., 2023). *Yukata* juga digunakan dalam tarian tradisional Jepang seperti *sakura odori*, *bon odori*, dan lain-lain. Pengalaman langsung dalam mengenali perbedaan dan cara mengenakan *Yukata* tersebut dapat membantu peserta memahami budaya Jepang secara lebih konkret (Fadillah et al., 2024). Oleh karena itu, melalui pengenalan budaya Jepang berupa tarian dan pakaian bagi remaja Indonesia, khususnya para siswa Sekolah Menengah Atas Kota Bandung diharapkan dapat memperdalam wawasan dan pengetahuan para remaja Bandung terkait budaya tradisional Jepang. Pada akhirnya diharapkan para siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari budaya dan bahasa Jepang secara lebih lanjut.

2. TINJAUAN LITERATUR

Tarian Tradisional Jepang

Tarian tradisional merupakan warisan budaya yang sangat beragam dan sarat makna, mulai dari simbol penghormatan leluhur, ungkapan estetika, hingga sarana hiburan rakyat (Jamilah & Sahnir, 2024). Keunikan tarian-tarian ini terletak pada struktur

gerakan yang disiplin, musik pengiring yang khas, serta kostum yang mendalam secara simbolik.

Tarian tradisional tidak hanya dipelajari sebagai pertunjukan seni, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Jepang. Tarian tradisional Jepang memiliki sejarah yang panjang dan beragam, berkembang melalui berbagai periode dan dinamika sosial (Yokoyama, 2025; Wardani et al., 2023). Dari tarian ritual yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual, hingga bentuk pertunjukan teater yang menghibur masyarakat, tarian di Jepang mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai estetika yang terus dilestarikan hingga hari ini. Secara umum, tarian tradisional Jepang dibentuk dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu aktivitas kehidupan masyarakat, keindahan kondisi alam, serta upacara keagamaan atau ritual. Dalam kehidupan masyarakat, tarian tradisional sering kali terinspirasi dari berbagai aktivitas sehari-hari, seperti keberhasilan dalam memanen hasil pertanian. Selain itu, keindahan alam juga menjadi sumber inspirasi, misalnya mekarnya bunga sakura yang digambarkan melalui gerakan-gerakan tari.

Tarian tradisional Jepang juga kerap digunakan sebagai bagian dari ritual dan upacara keagamaan. Setelah Perang Dunia II, perkembangan tarian tradisional Jepang mulai mengalami perubahan dengan munculnya tarian yang didasarkan pada cerita atau narasi tertentu. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh masuknya unsur-unsur tari dari Barat, seperti balet dan berbagai jenis tarian lainnya. Tarian-tarian seperti *Bon Odori*, *Nanazumai*, *Onikenbai*, dan *Sakura Odori* mencerminkan nilai spiritualitas, kekuatan komunitas, serta ekspresi musim yang khas dalam budaya Jepang.

a) *Bon Odori*

Bon Odori (盆踊り) merupakan tarian yang ditampilkan selama festival Obon, yaitu festival musim panas untuk menyambut dan menghormati roh para leluhur (Wiyatasari, 2018). Tarian ini memiliki pola gerak yang sederhana, dilakukan secara berkelompok, mengelilingi menara (*yagura*) dengan iringan lagu daerah dan tabuhan *taiko* (gendang besar Jepang). Hal ini sesuai dengan pendapat (Kawase & Eguchi, 2025) yang menyatakan bahwa “*Bon dance is an outdoor activity enjoyed by individuals of all ages and genders during the Obon season, which typically occurs between July and August.*” Tarian *Bon Odori* memiliki fungsi sosial yang kuat karena mempertemukan masyarakat lintas generasi dalam satu kegiatan yang bersifat kolaboratif dan sakral. Lagu-lagu seperti “*Tankō Bushi*” dan “*Soran Bushi*” yang mengiringi *Bon Odori* mengisahkan kehidupan masyarakat Jepang masa lampau, khususnya para pekerja tambang dan nelayan (Efendi, 2020).

b) *Nanazumai*

Nanazumai (七つ舞) adalah tarian tradisional dari wilayah Tōhoku yang ditampilkan oleh tujuh orang penari dalam formasi tertentu (Abe, 2014). Tarian ini berasal dari ritual agraris dan memiliki kaitan erat dengan kepercayaan lokal terhadap dewa pertanian dan panen (Susilo et al., 2021). *Nanazumai* ditampilkan dalam upacara

musim semi atau panen dengan iringan alat musik tradisional seperti *fue* (seruling) dan *kotsuzumi* (gendang kecil). Gerakan tari ini mencerminkan hubungan antara manusia, tanah, dan kekuatan spiritual yang diyakini hadir dalam siklus alam.

c) *Onikenbai*

Onikenbai (鬼剣舞), atau “Tarian Pedang Iblis”, berasal dari Prefektur Iwate dan memiliki ciri khas penggunaan topeng iblis (*oni*) dan pedang kayu (*ken*). Tarian ini ditampilkan dalam formasi kelompok dengan gerakan cepat dan ritmis, menggambarkan perjuangan antara kekuatan baik dan jahat, serta melambangkan perlindungan dari roh jahat (Susilo et al., 2021). Tarian ini awalnya merupakan bagian dari ritual *Shugendō*, sebuah tradisi keagamaan yang memadukan unsur *shinto* dan Buddhisme esoterik. Saat ini, *Onikenbai* menjadi bagian penting dari festival lokal, dan sering ditampilkan untuk memperkenalkan budaya Jepang kepada masyarakat internasional.

d) *Sakura Odori*

Sakura Odori adalah tarian bertema bunga sakura yang biasanya ditampilkan oleh penari perempuan dalam acara festival musim semi. Tarian ini memiliki gerakan yang anggun, ritme yang tenang, dan busana berwarna cerah dengan motif sakura. Bunga sakura dalam budaya Jepang melambangkan keindahan yang sementara (*mono no aware*) (Zodiak, 2013), dan ini tercermin dalam setiap elemen *Sakura Odori* dari musik pengiring, gerak tubuh, hingga mimik wajah. Tarian ini banyak diajarkan dalam komunitas pelajar dan kegiatan pertukaran budaya karena sifatnya yang lembut dan mudah dipelajari.

Selain tarian-tarian tersebut, masih banyak tarian tradisional Jepang lainnya tumbuh di kalangan rakyat, terkait dengan adat dan tradisi setempat. Tarian-tarian ini seringkali memiliki gerakan khas yang unik dan mencerminkan budaya daerah. Dengan demikian, tarian tradisional Jepang bukan hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga merupakan bagian integral dari warisan budaya, spiritualitas, dan identitas Jepang.

Sejarah dan Perkembangan *Sakura Odori*

Tarian tradisional Jepang memiliki sejarah yang panjang dan beragam, berkembang melalui berbagai periode dan dinamika sosial. Dari tarian ritual yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual, hingga bentuk pertunjukan teater yang menghibur masyarakat, tarian di Jepang mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai estetika yang terus dilestarikan hingga hari ini. Meskipun ada pengaruh budaya Barat, banyak jenis tarian tradisional Jepang yang tetap dipertahankan dan dihargai, dan mereka memainkan peran penting dalam kehidupan budaya Jepang modern seperti *sakura odori*.

Sakura odori berakar dari tradisi masyarakat Jepang yang terikat erat dengan alam dan perayaan musiman. Bunga sakura memiliki tempat yang sangat penting dalam budaya Jepang, melambangkan keindahan, kehidupan yang singkat namun indah, dan siklus alam yang terus berlanjut. Salah satu konteks utama di mana *sakura odori* sering dipertunjukkan adalah dalam acara *hanami* (花見), yaitu tradisi Jepang untuk menikmati

dan menghargai bunga sakura yang mekar. *Hanami* biasanya dilakukan pada bulan Maret hingga April, saat bunga sakura mekar di seluruh Jepang.

Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan bagian dari upacara untuk menghormati alam dan perayaan musim semi. *Sakura odori* terkadang dilakukan di kuil-kuil atau tempat-tempat terbuka sebagai simbol rasa syukur atas keindahan alam. Di Jepang, ada banyak variasi *sakura odori* yang muncul tergantung pada wilayah dan tradisi lokal. Misalnya, di beberapa daerah seperti Kyoto atau Hiroshima. Meskipun *sakura odori* pada umumnya mempertahankan bentuk tradisionalnya, ada beberapa versi yang telah dimodernisasi untuk menarik minat generasi muda atau wisatawan, dengan menambahkan elemen-elemen lebih kontemporer dalam kostum atau musik.

Sakura odori memiliki beberapa ciri khas yang membuatnya berbeda dari tarian tradisional Jepang lainnya. Meskipun variasi tarian ini ada di berbagai daerah, elemen-elemen berikut biasanya ditemukan dalam pertunjukan *sakura odori*:

- a) Gerakan yang Lembut dan Harmonis: Gerakan tarian ini sangat anggun dan lembut, mencerminkan keindahan dan kelembutan bunga sakura. Tarian ini menekankan pada keluwesan tubuh dan gerakan tangan yang elegan, menyerupai kelopak bunga sakura yang beterbangan tertiup angin.
- b) Kostum Tradisional: Penari *sakura odori* biasanya mengenakan *yukata* atau *kimono* yang berwarna cerah dan dihiasi dengan motif bunga sakura. Kostum ini melambangkan musim semi dan menambah keindahan visual tarian.
- c) Irian Musik: Tarian ini sering dipertunjukkan dengan iringan musik tradisional Jepang, seperti *shamisen* (alat musik tiga senar), *taiko* (drum besar Jepang), atau alat musik lainnya. Musik tersebut memperkuat suasana romantis dan melankolis yang sering dikaitkan dengan musim sakura.
- d) Formasi Kelompok: *sakura odori* sering kali dilakukan secara kelompok, dengan penari yang bergerak bersama dalam formasi terkoordinasi, menciptakan visual yang indah seolah-olah mereka adalah bunga sakura yang mekar dan bergerak bersama angin.

Pakaian Tradisional Jepang

Pakaian tradisional Jepang adalah bagian tak terpisahkan dari pertunjukan tari dan kehidupan sosial. Jenis pakaian seperti *kimono*, *yukata*, dan *hakama* digunakan sesuai konteks acara, musim, dan status sosial pemakai. Selain fungsi estetika, pakaian ini mencerminkan nilai budaya dan filosofi Jepang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sunarni et al., 2023) yang menyatakan bahwa “*value was the cultural aspect most deeply instilled in a community, and classified it into five: (1) God related value, (2) nature related and oriented value, (3) Time related and oriented value, (4) Activity related and oriented value, and (5) Human relationship related and oriented value.*”

a) *Kimono*

Kimono (着物) adalah pakaian formal yang dikenakan dalam acara-acara seremonial. Jika diartikan secara harfiah kimono merupakan baju atau sesuatu yang dikenakan ki 着 berarti pakai, dan mono 物 berarti barang (Putri et al., 2020). Kimono memiliki banyak jenis seperti *furisode* (untuk perempuan muda), *tomesode* (untuk perempuan menikah), dan *montsuki* (untuk pria formal). Warna dan motif *kimono* juga menyesuaikan musim dan acara.

b) *Yukata*

Yukata adalah pakaian kasual yang dikenakan saat musim panas, terutama dalam festival seperti *Bon Odori*. Dibuat dari katun tipis dan mudah dikenakan, *Yukata* sangat umum digunakan oleh masyarakat Jepang saat *matsuri* (festival) dan *hanabi taikai* (festival kembang api). *Yukata* dapat digunakan oleh pria dan wanita, jadi tidak ada perbedaan bentuk untuk pasangan. Untuk pria, *yukata* biasanya dibuat dari kain berwarna gelap, seperti ungu tua, biru tua, hitam, atau cokelat tua, dan biasanya memiliki corak garis-garis gelap juga. Untuk wanita, *yukata* biasanya berwarna cerah dan pastel, dengan corak yang lebih terang. Untuk wanita, corak umumnya adalah bunga seruni, sakura, dan bunga musim panas lainnya. Kemudian ada gambar hewan seperti ikan koki, ikan mas, dan sebagainya (Ayyub et al., 2023).

c) *Hakama*

Hakama adalah celana lebar yang digunakan di atas *kimono*, biasanya dipakai oleh pria dalam konteks formal atau seni bela diri seperti *kendō* dan *aikidō*. Dalam konteks tari, *hakama* sering dikenakan dalam tarian-tarian berunsur maskulin seperti *Onikenbai*.

Sejarah dan Perkembangan *Yukata*

Yukata berasal dari kata *Yukatabira* (湯帷子) yang berarti pakaian yang dikenakan setelah mandi (Koguchi, 2020). *Yukata* mulai digunakan pada zaman Heian dimana pada zaman tersebut *yukata* digunakan oleh para aristokrat. Kemudian selama periode Kamakura, *Yukata* mulai digunakan oleh masyarakat umum, terutama oleh para samurai dan petani. Pakaian ini lebih sering dikenakan setelah mandi di pemandian umum atau "onsen". Pada zaman ini, *Yukata* digunakan sebagai pakaian yang praktis dan nyaman, karena ringan dan mudah dipakai (Fadillah et al., 2024).

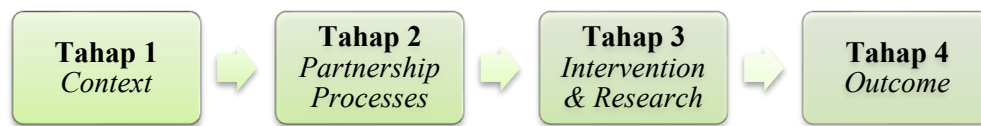
Pada zaman Edo (1603–1868) pemakaian *Yukata* mulai populer di kalangan masyarakat luas. Masyarakat mulai menggunakan *yukata* untuk ke pemandian atau *senjo* dan sebagai pakaian sehari-hari (Koguchi, 2020). Pada periode ini *yukata* mulai dikenakan saat festival musim panas, seperti *Obon* dan *Hanami* (festival bunga sakura). Pada masa ini, *Yukata* sering dihiasi dengan pola yang berwarna-warni dan desain yang mencerminkan suasana musim panas. Desain *Yukata* menjadi semakin bervariasi dengan motif yang umum meliputi bunga, ikan koi, ombak, dan motif tradisional lainnya. *Yukata* mulai dibuat dengan lebih banyak warna dan pola yang lebih mencolok, menjadi simbol gaya dan status sosial bagi pemakainya (Biefausta, 2024).

Akhir periode Edo dan memasuki era Meiji (1868–1912), perubahan besar terjadi dalam budaya Jepang (Azizah et al, 2025). Ketika Jepang mulai berinteraksi dengan dunia Barat, *kimono* dan *yukata* mulai dianggap lebih tradisional dan kurang praktis untuk dikenakan sehari-hari. Namun, *yukata* tetap populer di kalangan masyarakat sebagai pakaian untuk festival dan perayaan musiman. Pada era modern, *yukata* sering kali dikenakan oleh kaum muda, terutama perempuan, dalam berbagai acara seperti festival kembang api, acara santai, atau bahkan acara pernikahan yang lebih kasual. Banyak variasi baru dari *Yukata* yang dirancang dengan lebih modern dan praktis, termasuk versi yang lebih ringan, mudah dipakai, dan dengan desain yang lebih *stylish* (Sunarni & Hidayat, 2021).

Di luar Jepang, selain *kimono yukata* semakin populer di kalangan wisatawan yang ingin merasakan pengalaman mengenakan pakaian tradisional Jepang. Banyak toko dan hotel di Jepang yang menawarkan *yukata* untuk disewa oleh pengunjung, dan ini menjadi bagian dari pengalaman budaya Jepang. *Yukata* dan *kimono* memiliki bagian dasar yang sama seperti penampilan dan pembuatannya. Namun berbeda pada waktu dan tujuan pemakaian. *Yukata* sebagai *fashion* terbatas pada musim panas, sedangkan *kimono* bisa dipakai sepanjang musim dan digunakan untuk acara formal, seperti pernikahan atau upacara minum teh. Dari segi bahan yang digunakan *yukata* terbuat dari bahan yang lebih ringan, biasanya katun atau linen, yang membuatnya lebih nyaman dan praktis untuk dikenakan di musim panas. Sedangkan *kimono* terbuat dari bahan yang lebih berat dan lebih formal, seperti sutra.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam Program Pengabdian Masyarakat Program Pengenalan Tarian dan Pakaian Tradisional bagi Siswa SMA/Sederajat di Bandung ini adalah menggunakan pendekatan Community Based Participatory Research (CBPR), yaitu pola kolaborasi antara komunitas dengan dunia pendidikan tinggi yang berorientasi aksi dengan service learning untuk mendukung gerakan sosial demi terwujudnya keadilan sosial (Afandi, 2022) CBPR melibatkan mahasiswa, dosen, dan guru bekerja bersama-sama dengan organisasi masyarakat (komunitas) dalam sebuah kegiatan penelitian untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan CBPR adalah untuk menjawab persoalan penelitian dan permasalahan riil yang tengah dihadapi masyarakat; memenuhi kebutuhan yang didefinisikan oleh komunitas itu sendiri. Pada akhirnya, hasil dari CBPR adalah mencoba menawarkan sebuah solusi atau berkontribusi terhadap penyelesaian persoalan riil di tengah masyarakat. Tahapan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat terdiri dari empat tahapan yang ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pengenalan Tarian dan Pakaian Tradisional bagi Siswa SMA/Sederajat di Bandung

Tahap 1: *Context*

Menganalisis minat pelajar tingkat SMA terkait budaya Jepang dari 101 hasil kuesioner PKM yang dilaksanakan pada tahun ajaran yang lalu.

Tahap 2: *Partnership Processes*

- Menganalisis materi budaya yang diminati oleh pelajar SMA dalam kuesioner yang telah diisi oleh para siswa pada komunitas Nihongo Club pada bulan Desember 2024.
- Melakukan diskusi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru bahasa Jepang dari SMA terkait mengenai materi apa saja yang dibutuhkan di setiap sekolah pada bulan Januari-Februari 2025.
- Mengembangkan materi budaya tarian dan pakaian tradisional Jepang bersama tim PKM dan mahasiswa pada bulan Maret 2025.

Tahap 3: *Intervention & Research*

- Penjajakan lapangan
Penjajakan dilakukan pada bulan Januari-Februari untuk memperkirakan waktu pelaksanaan dan berapa jumlah siswa yang akan mengikuti kegiatan tutorial ini. Adapun target peserta yang diharapkan adalah 100 orang peserta yang terdiri dari kelas X dan XI.
- Penyusunan teknis dan persiapan materi budaya Jepang
PKM dilaksanakan di dua sekolah, yaitu Pasundan 8 Bandung dan SMAN 2 Bandung. Materi terkait tarian dan pakaian Jepang diperkenalkan dengan cara pemberian paparan dengan menggunakan *powerpoint* dan peragaan. Materi tarian tradisional Jepang difokuskan pada paparan terkait latar belakang tarian tradisional Jepang dan pengenalan jenis tarian Jepang, yang ditutup dengan peragaan tarian *Sakura Odori*. Sementara materi pakaian tradisional Jepang dimulai dari paparan terkait jenis dan karakteristik masing-masing pakaian tradisional Jepang dan ditutup dengan peragaan cara penggunaan pakaian *Yukata*. Kemudian para peserta menjawab kuesioner yang terdiri dari pilihan ganda dan esai mengenai kegiatan PKM dan materi terkait tarian dan pakaian tradisional Jepang.
- Pelaksanaan Kegiatan Pengenalan Budaya
Kegiatan pengenalan budaya dilakukan di SMA Pasundan 8 Bandung dan SMAN 2 Bandung selama 2 kali pertemuan pada hari Kamis, 24 April 2025 dan 13 Juni 2025 dengan waktu kurang lebih 90-120 menit. Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dengan memberikan materi pengetahuan dan gambaran umum mengenai tarian dan pakaian tradisional Jepang. Setelah penyampaian materi dasar

lalu dilanjutkan demonstrasi tarian tradisional Jepang oleh tim Sakura *Odori* Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang. Setelah itu, juga dilakukan peragaan cara pemakaian *Yukata*. Setelah peragaan selesai, para peserta diminta mengisi kuesioner dan diberikan kesempatan untuk mencoba memakai *Yukata* dan *happi*. Dan diminta mengunggah hasil foto dengan pakaian Jepangnya ke media sosial seizin guru dan siswa yang bersangkutan.

Tahap 4: *Outcome*

- Meningkatnya pengetahuan pelajar SMA/ sederajat di Bandung terkait budaya Jepang khususnya terkait tarian dan pakaian tradisional Jepang.
- Publikasi pada jurnal nasional terakreditasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan dan Pelaksanaan Kegiatan

Koordinasi dengan pihak mitra dilaksanakan pada bulan Januari-Februari. Mitra yang terlibat siswa SMA Pasundan 8 Bandung dan SMA Negeri 2 Bandung. Koordinasi dengan pihak terkait dilakukan dengan diskusi langsung baik secara luring maupun secara daring melalui *zoom meeting*. Koordinasi terus dilaksanakan hingga didapatkan jadwal pelatihan kegiatan yang berkisar pada April 2026. Tim pengabdian mempersiapkan materi dan teknis pelaksanaan kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema pengenalan tarian dan pakaian tradisional kepada SMA/ Sederajat di Bandung.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan sebanyak satu kali di tiap sekolah dengan durasi kegiatan 90-120 menit. Pelaksanaan kegiatan yang pertama dilakukan di SMA Pasundan 8 Bandung pada hari Kamis, 24 April 2025. Peserta yang hadir adalah kelas XI sebanyak 36 orang. Dokumentasi pelaksanaan di SMA Pasundan 8 Bandung ditampilkan pada Gambar 1. Gambar 2 merupakan dokumentasi pelaksanaan kegiatan kedua dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bandung pada hari Jumat, 13 Juni 2025 yang diikuti oleh kelas XI dengan jumlah sebanyak 100 orang peserta secara luring. Adapun durasi kegiatan dilakukan dalam 2 jam (120 menit).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan di SMA Pasundan 8 Bandung



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan di SMA Negeri 2 Bandung



Gambar 3. Penampilan Tim *Sakura Odori* STBA Yapari

Kegiatan dilakukan mulai dari pemaparan materi mengenai sejarah dan jenis-jenis tarian tradisional Jepang, sejarah dan perkembangan *sakura odori*. Setelah pemaparan materi dilakukan tanya jawab dan games terkait materi tarian tradisional. Setelah itu dilakukan praktek *sakura odori* oleh tim *sakura odori* mahasiswa STBA Yapari (Gambar 3). Kemudian dilanjutkan pemaparan materi sesi kedua mengenai jenis-jenis pakaian tradisional Jepang dan cara pemakaiannya, disertai tanya jawab dengan peserta. Setelah pemaparan selesai dilakukan pengisian kuesioner kepuasan berisi pertanyaan yang terdiri dari pilihan ganda dan uraian terkait materi yang telah disampaikan pada sesi kesatu dan sesi kedua. Lalu dilakukan praktek pemakaian *yukata* dan *happi* oleh para peserta dibantu oleh mahasiswa.

Hasil Kuisisioner Awal

Kuesioner kepuasan ini berisi pertanyaan yang terdiri dari pilihan ganda dan uraian. Kuesioner ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu latar belakang pengetahuan dan pengalaman belajar pakaian dan tarian tradisional sebelum kegiatan, tingkat kepuasan terhadap kegiatan, dan peningkatan pengetahuan setelah kegiatan pengabdian. Kuisisioner pertama diberikan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa terhadap budaya Jepang berdasarkan pakaian tradisional dan tari tradisional. Kuisisioner berupa pertanyaan tertutup dengan pilihan “Ya” dan “Tidak” dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menyatakan bahwa peserta lebih familiar dengan pakaian tradisional Jepang dibandingkan dengan tarian tradisional Jepang. Sebanyak 85,1% peserta menyatakan telah mengetahui pakaian tradisional Jepang, sedangkan pengetahuan mengenai tarian tradisional Jepang hanya mencapai 30,4%. Kuisisioner juga memuat pertanyaan terbuka untuk menggali lebih lanjut dari mana pengenalan siswa terkait pakaian dan tarian tradisional Jepang. Pengenalan terhadap pakaian tradisional Jepang tersebut umumnya diperoleh peserta melalui berbagai sumber, seperti pembelajaran di kelas, film, anime, YouTube, media sosial, dan event budaya Jepang.

Tabel 1. Latar Belakang Pengetahuan dan Pengalaman Tarian & Pakaian Tradisional Jepang

Pertanyaan	Jawaban (%)	
	Ya	Tidak
Apakah Anda sudah mengetahui mengenai pakaian tradisional Jepang?	85,1	14,9
Apakah Anda sudah mengetahui mengenai tarian tradisional Jepang?	30,4	69,6

Peningkatan Pengetahuan Mengenai Tarian dan Pakaian Tradisional Jepang

Untuk mengidentifikasi peningkatan pengetahuan peserta mengenai tarian dan pakaian tradisional Jepang, evaluasi dilakukan melalui pertanyaan uraian yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Evaluasi juga dilengkapi dengan praktik langsung, khususnya penggunaan yukata, untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa. Terdapat dua pertanyaan utama untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan.

Pertanyaan 1: “*Apa yang Anda ketahui mengenai pakaian tradisional Jepang setelah kegiatan ini?*”

Hasil analisis terhadap pertanyaan 1 menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai pakaian tradisional Jepang didominasi oleh dua jenis pakaian, yaitu *kimono* dan *yukata*. *Kimono* merupakan jenis pakaian yang paling sering disebut, sementara *yukata* menjadi jenis kedua yang paling dikenal. Beberapa responden bahkan menyatakan bahwa sebelum mengikuti kegiatan mereka hanya mengenal *kimono*. Salah satu responden menyatakan, “*Sebelum acara ini hanya mengetahui kimono saja,*” sedangkan responden lainnya menyebutkan, “*Ternyata pakaian tradisional Jepang bukan hanya kimono.*”

Selain *kimono* dan *yukata*, sebagian responden mampu menyebutkan jenis pakaian lain seperti *haori*, *hakama*, *jinbei*, *furisode*, *tomesode*, dan *juban*. Temuan ini menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan responden. Pengetahuan sebagian besar responden masih berfokus pada pakaian yang populer secara internasional, sedangkan pengetahuan mengenai variasi pakaian tradisional lainnya relatif lebih terbatas.

Dari aspek karakteristik fisik, responden mengidentifikasi pakaian tradisional Jepang melalui beberapa ciri, antara lain potongan yang lurus, penggunaan *obi*, motif bunga, serta penggunaan bahan katun. Pemahaman mengenai material terutama terlihat dalam deskripsi terhadap *yukata* yang dipahami sebagai pakaian berbahan katun, ringan, dan tanpa lapisan.

Beberapa responden menunjukkan pemahaman bahwa pakaian tradisional Jepang memiliki hubungan dengan musim, kegiatan, dan konteks sosial tertentu. Pakaian tradisional dipahami tidak hanya sebagai busana, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya yang penggunaannya berkaitan dengan acara, musim, ritual, dan status sosial. Dengan demikian, jawaban responden menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pakaian tradisional Jepang mencakup beberapa tingkatan, mulai dari pengenalan nama pakaian, karakteristik material dan desain, fungsi penggunaan, hingga pemaknaan pakaian sebagai representasi budaya dan identitas Jepang.

Pertanyaan 2: “*Apa yang Anda ketahui mengenai tarian tradisional Jepang setelah kegiatan ini?*”

Hasil analisis terhadap jawaban responden menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tarian tradisional Jepang memiliki tingkat yang beragam. Sebagian responden telah mampu menyebutkan beberapa jenis tarian, seperti *Sakura Odori*, *Bon Odori*, *Kasa Odori*, *Onikenbai*, *Nanazumai*, dan *Wadaiko*, sementara sebagian lainnya menyatakan belum memiliki pengetahuan mengenai tarian tradisional Jepang. Hal tersebut terlihat dalam jawaban “*kasa odori, nanazumai, bon odori, wadaiko, onikenbai, sakura odori*” dan: *Sakura odori, bon odori, dan kasa odori*”

Namun, terdapat pula responden yang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui tarian tradisional Jepang sebelum mengikuti kegiatan, misalnya: “*Sebelumnya saya tidak tahu*” atau “*saya tidak mengetahui tarian tradisional Jepang.*”

Beberapa responden secara eksplisit menyatakan bahwa mereka baru mengetahui atau melihat jenis tarian tertentu melalui kegiatan tersebut. misalnya:

“*Saya baru mengetahui dan melihat tarian Jepang seperti sakura odori.*”

“*Saya baru tau bon Odori sejauh ini :’D*”

Selain nama tarian, responden juga mengidentifikasi tarian tradisional Jepang melalui karakteristik gerakannya. Beberapa kata yang sering muncul adalah anggun, lembut, luwes, gemulai, ritmis, gagah, dan tegas.

Berikut contoh jawaban responden:

“*lembut dan gemulai*”

“*Tarian tradisional Jepang memiliki gerakan anggun, ritmis...*”

“*luwes dan indah*”

Beberapa responden juga membedakan karakteristik gerakan berdasarkan gender:

“*Tarian tradisional Jepang, biasanya perempuan itu lebih lemah lembut. Kalau laki-laki lebih gagah.*”

“*Karakteristik gerakannya untuk wanita lemah gemulai, untuk lelaki gagah.*”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan awal responden mengenai tarian tradisional Jepang relatif terbatas dan tidak merata. Dengan demikian, pemahaman responden tidak hanya berbeda dalam hal jumlah jenis tarian yang diketahui, tetapi juga dalam pemahaman mengenai karakteristik, fungsi, dan makna budaya dari tarian tersebut. Hasil ini memperlihatkan bahwa pemahaman responden mengalami perluasan dari pengetahuan yang bersifat pengenalan menuju pemahaman yang lebih kontekstual. Pada tingkat awal, sebagian responden hanya mengenal nama atau bentuk tarian. Setelah memperoleh pengalaman dalam kegiatan, mereka mulai mengidentifikasi jenis tarian, karakteristik gerakan, fungsi sosial, unsur musik, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Tingkat Kepuasan Terhadap Kegiatan

Evaluasi keberhasilan program juga dilakukan melalui kuesioner kepuasan peserta yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan responden terhadap pelaksanaan kegiatan. Tabel 2 menunjukkan kepuasan dan minat yang tinggi terhadap kegiatan ini. Kemudian 79,5 % peserta tertarik mempelajari budaya tradisional Jepang secara mendalam sedangkan 20,5% menjawab tidak tertarik. 64,8 % peserta juga menjawab tertarik untuk memakai Yukata dan 64,5% tertarik mempraktekkan sakura odori.

Setelah mengikuti kegiatan ini terlihat peserta memiliki minat untuk mempelajari budaya tradisional Jepang. Hal ini terlihat dari jawaban kuesioner responden yang ingin mempelajari budaya tradisional lain seperti makanan, upacara minum teh, dan musik tradisional Jepang. Berdasarkan jawaban kuesioner dan antusiasme peserta pada saat sesi tanya jawab dapat dilihat tingkat pengetahuan dan wawasan peserta terhadap kegiatan cukup tinggi.

Tabel 2. Tingkat Kepuasan Terhadap Kegiatan

Pernyataan	Jawaban (%)	
	Ya	Tidak
1. Apakah Anda tertarik untuk memakai <i>Yukata</i> ?	64,8	35,2
2. Apakah Anda tertarik untuk mempraktekkan sakura <i>odori</i> ?	64,5	35,5
3. Apakah Anda tertarik terhadap kegiatan ini?	100	0
4. Apakah Anda tertarik mempelajari budaya tradisional Jepang secara lebih mendalam?	79,5	20,5

Tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan program menunjukkan bahwa kegiatan pengenalan budaya tradisional Jepang dapat diterima dengan baik oleh peserta. Kepuasan tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik kegiatan yang tidak hanya memberikan informasi secara teoritis, tetapi juga menghadirkan pengalaman langsung melalui pengenalan pakaian dan praktik penggunaan yukata serta pengenalan tarian

tradisional Jepang. Pendekatan berbasis pengalaman tersebut sejalan dengan kegiatan pengenalan shodou kepada siswa SMA yang menunjukkan bahwa praktik langsung dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan budaya tradisional Jepang kepada pelajar (Ridha & Dwi Agusta, 2022). Hal serupa juga terlihat pada kegiatan pengenalan dan pelatihan yukata yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta sehingga meningkatkan antusiasme dalam mempelajari budaya Jepang. Penelitian mengenai apresiasi tari tradisional Jepang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam memahami unsur tari dapat mendukung terbentuknya apresiasi terhadap budaya Jepang (Hitsuwari et al., 2025). Tingkat kepuasan yang diperoleh dalam kegiatan ini tidak hanya mencerminkan penerimaan peserta terhadap pelaksanaan program, tetapi juga mengindikasikan bahwa kombinasi penyampaian materi dan pengalaman praktik merupakan pendekatan yang relevan untuk memperkenalkan budaya tradisional Jepang kepada siswa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan evaluasi, peserta memiliki pengetahuan awal yang lebih baik mengenai pakaian tradisional Jepang (85,1%) dibandingkan dengan tarian tradisional Jepang (30,4%). Setelah mengikuti kegiatan pengenalan dan praktik, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih beragam mengenai jenis, karakteristik, fungsi, dan makna budaya pakaian dan tarian tradisional Jepang. Kegiatan juga memperoleh respons positif, ditunjukkan oleh 100% peserta yang menyatakan puas dan 79,5% yang tertarik mempelajari budaya tradisional Jepang lebih lanjut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengenalan melalui penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung dapat menjadi sarana yang baik untuk memperluas wawasan dan menumbuhkan minat siswa terhadap budaya tradisional Jepang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abe, M. (2014). The Role and Potentiality of Folk Performance Arts in Local Communities: The Case of Nakano Nanazumai Dance in Iwaizumi Town, Iwate Prefecture. *Journal of Policy Studies*, 15(2), 161–180. iwate-pu.repo.nii.ac.jp
- Afandi, A. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (1st ed.). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>
- Apriliani, F., Amalia, A., Nurohmah, H., Gayatri Ranadireksa, D., Jaohari, A. L., & Ulun Sundasewu, R. (2024). Pengenalan Budaya Jepang Dan Prospek Lulusan Bahasa Jepang. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 6(1), 240-245. <https://doi.org/10.46306/jabb.v6i1.1545>
- Ayyub, I., NOVIANA, F., & FADLI, Z. A. (2023). Pengenalan Pakaian Tradisional Jepang Yukata. *Jurnal Bakti Humaniora*, 3(2), 38–43. <https://doi.org/10.35473/jbh.v3i2.2701>
- Azizah et all. (2025). Restorasi Meiji Modernisasi Jepang. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, 6(2), 124–135. <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp>

- Biefausta, F. (2024). *Perkembangan Fungsi Yukata Pada Fashion Era Edo dan Meiji (1603-1868) (1868-1912)* [Universitas Darma Persada]. <http://repository.unsada.ac.id/id/eprint/8392>
- Efendi, M. (2020). *Bentuk Imitasi Budaya Jepang Dalam Festival Isshoni Tanoshimimashou Di Universitas Brawijaya Malang* (Vol. 2507, Issue February) [Universitas brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/199634/1/MUHAMAD EFENDI.pdf>
- Fadillah, A. N. R., Astartia, D. D., Rochim, J. F., Fatin, J. S. B., Ni'mah, A. S., & Malau, H. S. (2024). Workshop Yukata dan Kimono pada Pembelajaran Bahasa Jepang Politeknik Takumi Cikarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 2(1), 73–80. <https://doi.org/10.54082/jpmii.310>
- Hastuti, N., Nur Ridha, D. A., & Agusta, N. D. N. (2024). Pengenalan Pakaian Tradisional Jepang Yukata Di Smu Negeri 4 Semarang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 13-16. <https://doi.org/10.14710/hm.8.1.14-17>
- Jamilah, & Sahnir, N. (2024). Signifikansi Gerakan Tari Tradisional dalam Ritme Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 5(2), 71–83. <https://doi.org/10.26858/ijses.v5i2.68214>
- Kawase, S., & Eguchi, K. (2025). Impact of group dancing during Japanese festivals on people's sense of community. *Frontiers in Psychology*, 16(March). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1469066>
- Koguchi, T. (2020). *Budaya Mengenakan Yukata*. <https://www.fun-japan.jp/id/articles/10972>
- Putri, A. A. D., Lusiana, Y., & Puspitasari, D. (2020). *Tradisional Jepang Kimono Kurotomesode*. 9(November), 1–12. <https://doi.org/10.34010/JS.V9I2.3531>
- Ridha, D. A. N., & Dwi Agusta, N. N. (2022). Pengenalan budaya tradisional Jepang kaligrafi (shodou) kepada siswa SMA Negeri 4 Semarang. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 236–243. <https://doi.org/10.14710/hm.6.2.236-243>
- Rohmadiati, I., Triristina, N., Kasanusi, Widiyanto Akbar, B., & Iskandar, W. N. R. (2025). Strategi Japan Foundation dalam diplomasi budaya Jepang di Indonesia melalui program Nihongo Partners (2022–2024). *Journal of Public Power*, 9(2), 133–150. <https://doi.org/10.32492/JPP.V9i2.9205>
- Santika, N., Putri, D. R., Sadida, M., Ilhamdi, R., & Nurdiansyah, A. (2025). *Diplomasi budaya jepang terhadap indonesia melalui festival budaya jak-japan matsuri (jjm) tahun 2019-2024*. 7(3).
- Sunarni, N., & Hudayat, A. (2021). Pengaruh Musim Pada Perilaku Budaya Fashion Dan Kuliner Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang. *Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra Universitas Nasional Pasim*, 11(2), 73.
- Sunarni, N., Hamidah, I., & Ashari. (2023). *Cultural Values in Koromogae Reflecting Japanese People's Identity* (Issue Colalite). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-140-1_20

- Susilo, D., Putranto, T. D., & Garcia, E. M. A. (2021). Digital Media Studies Perspectives on Japan Performing Arts on Instagram @performance.jpa. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 91–107. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v8i2.3867>
- Wardani, P. K., Cahyadi, O., & Yetti, E. (2023). Improving Appreciation of Traditional Dance Through Case-Based Learning Models. *Jurnal Pendidikan Tari*, 3(2), 37-49.
- Wiyatasari, R. (2018). Perayaan Obon (Obon-Matsuri) di Jepang. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.62-70>
- Yokoyama, D., Li, L., Takatori, S., Hasegawa, K., Shikanai, N., & Tanaka, S. (2025). A VR learning support system for comparative visualization of Japanese traditional dance movements. *Journal of Advanced Simulation in Science and Engineering*, 12(1), 80–99. <https://doi.org/10.15748/jasse.12.80>
- Zodiak, Y. (2013). Mono No Aware Pada Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Kata Sakura. *Japanology*, 1(2), 184–193.